

MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN ISLAM

NIK'MATUL IMAN, DAU DI KABUPATEN MALANG

Sofia Kurniawati
Universitas Brawijaya
Sofiakurniawati44@gmail.com
Dosen Pembimbing
Dr. Aji Dedi Mulawarmn, SP., MSA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *intangible asset* dalam sudut pandang organisasi nirlaba di panti asuhan *Nik'matul Iman*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menemukan empat pemaknaan *intangible asset* dalam panti asuhan *Nik'matul Iman*. Pertama, asupan rohani dalam bentuk *branding* visi misi pondok pesantren. Kedua, *intangible asset* dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat dan donatur, ketiga *intangible asset* dimaknai sebagai kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*, keempat *intangible asset* dimaknai sebagai rezeki *barokah*. Keempat pemaknaan *intangible asset* ini merupakan aset tidak kasat mata yang membuat panti asuhan berkembang dan *going concern*, sehingga sampai pada visi dan misi panti asuhan yakni menjadikan panti asuhan dengan sistem pondok pesantren yang menyantuni kebutuhan jasmani dan rohani.

Kata Kunci: *Intangible Asset*, Organisasi Nirlaba, Panti Asuhan, Pondok Pesantren.

THE MEANING OF INTANGIBLE ASSET FOR *NIK'MATUL IMAN*, AN ISLAMIC ORPHANAGE IN THE DISTRICT OF DAU IN THE REGENCY OF MALANG

By:
Sofia Kurniawati
Sofiakurniawati44@gmail.com
Advisor:
Dr. Aji Dedi Mulawarmn, SP., MSA.

This qualitative research aims to disclose the meaning of intangible asset for non-profit organizations, particularly *Nik'matul Iman* orphanage. Using descriptive approach, this study finds four meanings of intangible asset perceived by the orphanage. The first meaning is spiritual intake in a form of *pondok-pesantren* based vision and mission branding, in which *pondok pesantren* is Islamic boarding school system in Indonesia. The second meaning is trust from the community and donors. The third meaning is *maslahah* (Islamic term for public interest) and *lillahi ta'ala* (Islamic term for doing things only for God). The fourth meaning is *barakah* livelihood, in which *barakah* means useful yet sufficient according to God's will. All of the four meanings of intangible asset refer to invisible assets that help the orphanage develop and become going concern, so the vision and the mission of the orphanage, which is actualizing *pondok-pesantren*-based orphanage that provides for physical and spiritual needs, is achieved.

Keywords: intangible asset, non-profit organization, orphanage, *pondok pesantren*

PENDAHULUAN

Hines (1992) dalam Triyuwono (2012: 4) menyatakan bahwa akuntansi modern banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat maskulin (seperti: egoistik dan materialistik). Hal ini menyebabkan disingkirkannya nilai-nilai feminim (seperti publik dan spiritual). Sifat-sifat maskulin tersebut membentuk pelaporan akuntansi modern yang mendominasi dan berpihak pada *stockholders*. Hal tersebut menyebabkan akuntansi modern kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu dibutuhkan pelaporan akuntansi yang memiliki nilai spiritual yaitu, akuntansi syariah. Akuntansi syariah lahir dari nilai-nilai ilahiah yang tidak hanya dapat digunakan di lembaga keuangan saja, tetapi dapat digunakan di perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan industri dan lain-lain (Triyuwono 2012: 7).

Perkembangan akuntansi baik modern maupun akuntansi syariah terus dilakukan. Adapun perkembangan yang menjadi topik utama pada akuntansi modern adalah *intangibe asset*. *Intangibe asset* menjadi topik yang terus digali untuk mengetahui nilai aset yang dinilai lebih berharga dari sekedar aset yang nampak. Dalam perkembangan akuntansi modern aset tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan aset yang tidak nampak secara fisik. *Intangible asset* diatur secara rinci dalam PSAK No 19. Dalam pelaporannya *intangible asset* tradisional disajikan sebagai *goodwill*, *trademark*, *copyright* dan *patent*. Seiring perkembangan ilmu akuntansi untuk mendukung keandaannya maka, diakui modal intelektual sebagai salah satu *intangible asset* di perusahaan. Pentingnya *intangible asset* ini dirasakan oleh perusahaan bisnis dan perusahaan milik pemerintah. Salah satu contoh dari perusahaan bisnis terkemuka yakni *Garuda Food* mengakui bahwa karyawan yang dimiliki adalah sebuah aset yang harus dipertahankan dan dibina agar dapat memiliki nilai lebih untuk perusahaan. Dikutip dari Okezonefinace.com (2013) salah satu dari jajaran Direksi menjelaskan bahwa:

"Mereka harus tetap dipertahankan dan dibina untuk menghasilkan performa kerja yang terbaik dengan potensi terbaik yang bisa dilakukan," kata *Corporate Human Capital Director of Garuda Food Group* Mursosan Wiguna, dalam siaran persnya, di Jakarta.

Selain itu, perusahaan pemerintah yang difungsikan untuk melayani masyarakat atau publik juga ikut menyadari betapa pentingnya modal intelektual. (Linangkung, 2016) perusahaan pemerintah yang menyediakan layanan listrik yakni Perusahaan Listrik Negara (PLN) mengadakan peningkatan kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tema: *PLN Conference "Generating Ideas Powering the Nation*. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja Sumber Daya Manusia di perusahaan pemasok listrik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya *intangible asset* berupa modal kapital sangat dibutuhkan agar suatu organisasi atau perusahaan terus dapat berkembang dan dapat terus berdiri (*going concern*). Hines (1992) dalam Triyuwono (2012: 4) menyatakan akuntansi modern didominasi oleh sifat maskulin hal ini mengakibatkan pembentukan *entity theory* yang mengakar dalam akuntansi modern.

Intangible asset dalam dunia bisnis merupakan bagian dari akuntansi yang dipandang sebagai perspektif bisnis modern yang selama ini dianggap sebagai *entity theory*. *Entity theory* merupakan pemikiran yang meletakkan nilai-nilai kapitalisme dan maskulinisme yang menjadikan nilai-nilai maskulin dalam posisi utama dan menghilangkan nilai-nilai feminin. Hal ini yang menyebabkan informasi yang dihasilkan nilai-nilai maskulin dari *entity theory* dapat mendekonstruksi kehidupan alam dan manusia (Triyuwono 2012: 15). Kebalikan dari *entity theory* adalah *enterprise theory* yang mana selain akuntansi memiliki tanggung jawab pada pemilik perusahaan, akuntansi juga memiliki tanggung jawab pada masyarakat. *Enterprise theory* memandang bahwa keberadaan dari suatu perusahaan juga dipengaruhi dan didukung oleh beberapa komponen (seperti: karyawan, kreditor, pemerintah dan masyarakat).

Hal ini terjadi akibat kontrak sosial (*social contract*) antara perusahaan dengan masyarakat (Triyuwono 2012: 355). Kebalikan dari *entity theory* dan penyempurnaan dari *enterprise theory* merupakan teori *Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis* yaitu *shari'ah enterprise theory* yang menekankan pada pertanggung jawaban pada pencipta alam satu-satunya yakni Tuhan. Slamet (2001) dalam Triyuwono (2012: 356) menyatakan *shari'ah enterprise theory* seluruh sumber daya yang ada adalah milik mutlak Allah sedangkan *stockholders* adalah pemegang amanah dari Allah yang memiliki tanggungjawab untuk menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan aturan Allah. Sedangkan akuntansi modern merupakan akuntansi yang didominasi oleh sifat *entity theory* yang menyebabkan akun-akun dari pelaporannya berpusat pada pemegang saham. Salah satu akun yang terpengaruh adalah *intangible asset*. Penggunaan istilah *intangible asset* tidak terlepas dari arti aset itu sendiri. Aset lebih dulu dikenal dengan istilah harta, kekayaan atau aktiva. Widati, Triyuwono dan Sukoharsono (2011) berpendapat bahwa besar kemungkinan langkah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menggunakan istilah aset dan bukannya menggunakan istilah aktiva dalam rangka harmonisasi istilah asing tidak bisa memiliki kandungan sama milik suatu budaya. Evans (2004) dalam Widati, Triyuwono dan Sukoharson (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya sehingga penerjemahan akuntansi juga tidak bisa terpisah dari budaya dimana akuntansi digunakan. Sebagai contoh adalah dari hasil penelitian yang dilakukan Sudibyo (2001) dalam Widati, Triyuwono dan Sukoharsono (2011) menyatakan bahwa adanya kesalahan pemaknaan bukti atau *evidential matters* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah bukti formal sehingga mengalami marjinalisasi pengertian.

Pemaknaan dari pengertian aset yang dilakukan oleh IAI untuk harmonisasi pemaknaan yang menghasilkan marjinalisasi pengertian menunjukkan bahwa tidak semua makna aset memiliki makna di tempat dan kebudayaan yang berbeda. Salah satu akun yang cukup menyedot perhatian adalah pemaknaan terkait *intangible asset* dimana antara organisasi bisnis dan organisasi Islam akan memiliki makna yang berbeda. *Intangible assets* yang selama ini didefinisikan pada organisasi bisnis sebagai aset yang tidak berbentuk fisik yang diharapkan dengan mengeluarkan *cost* sekarang, dapat menghasilkan keuntungan material dimasa depan. Pendefinisian pada *intangible asset* bisnis menunjukkan sisi maskulin yang merupakan nilai dari *entity theory*. Pengertian *intangible assets* yang selama ini ada di bisnis memunculkan pertanyaan bagaimana makna *intangible assets* pada organisasi Islam. Dalam *Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis* pelaporan tidak hanya berfokus pada *stockholders* saja, namun juga fokus terhadap nilai-nilai spiritual (feminim). Hal inilah yang menyebabkan akuntansi dapat digunakan oleh semua organisasi termasuk di dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil riset berikut menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya bisa digunakan pada organisasi bisnis saja yang menekankan sisi maskulin dan kapital saja namun, akuntansi juga dapat ditemui di organisasi yang menekankan nilai feminis dan tidak hanya berada di unit bisnis yang besar. Penelitian tentang akuntansi yang mencoba menguak makna organisasi yang bersifat feminis seperti yang dilakukan oleh Widati, Triyuwono dan Sukoharjo (2011) yang memaknai aset ekonomi dalam perserikatan *aisyiyah* adalah amal usaha yang dimiliki dan dikelola dengan instrumen pemberian informasi (akuntansi) dan pertanggung jawaban (akuntabilitas). Amal usaha merupakan sarana mencapai tujuan organisasi dan beribadah, yang mengakibatkan dibuangnya motif ekonomi dalam diri pengurus. Selain itu, penelitian akuntansi di kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan. Augusta (2016) akuntansi kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di kehidupan bisnis *entertain* kecil seperti *Cafe*.

Hasil penelitian Augusta menunjukkan bahwa kegiatan musik *entertain* dalam kehidupan musisi biasa disebut dengan *job*. *Job* dibagi menjadi 2, yakni reguler dan *event*. Perbedaan dari kedua *job* ini adalah pada jumlah *fee* dan *event*. Kedua *Job* ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Selain itu dari hasil penelitian juga ditemukan akuntansi di dunia bisnis berbeda dengan di dunia *entertain* karena akuntansi di dunia *entertain* dianggap

lebih bebas dalam arti tidak ada aturan baku yang mendasari pengelolaan bisnis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriana (2015) yang juga menemukan pemaknaan akuntansi tentang *good governance* pesantren di pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Dengan konsep wakaf harta dan wakaf ilmu yang dijunjung oleh pengelola pondok untuk mengembangkan pondok menjadi terus berdiri dan berkembang. Selain itu, motivasi keikhklasan, jiwa berkari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa bebas ini mewujudkan wakaf ini menciptakan etos kerja yang produktif dan optimal di kalangan masyarakat pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Hal ini menunjukkan jika penggunaan informasi akuntansi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan bisnis yang besar saja. Beberapa penelitian akuntansi yang menekankan nilai-nilai feminim menunjukkan jika akuntansi dapat ditemui di semua organisasi.

Lantas bagaimana dengan *intangible asset* dalam organisasi islam. Sedangkan *intangible asset* yang selama ini ditemui di dunia bisnis cenderung menekankan nilai kapitalisme dan maskulinisme. Padahal *intangible asset* juga memerlukan nilai feminimisme dan nilai ketuhanan seperti yang diungkapkan oleh Mulawarman (2011: 297) *intangible asset* dalam perusahaan tidak hanya dimakna sebagai *brand image* yang memiliki laporan keuangan dengan nilai aset, ekuitas dan laba yang baik saja. Namun, *intangible asset* dalam perspektif syariah dalam prosesnya telah memenuhi ketentuan syariah yang menghasilkan kebermanfaat bagi seluruh golongan sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh umat. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Dorweiler dan Yakhou (2005) yang menyatakan jika dalam *intangible asset*, *brand image* juga harus memperhatikan lingkungan.

Berdasarkan pengertian *intangible asset* di atas menunjukkan bahwa pada umumnya pemaknaan *intangible asset* baik tradisional (*goodwill*, *trademark*, *copyright* dan *patent*) maupun modal kapital digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan organisasi guna mencapai keuntungan (materialistik) agar terus *going concern*. Hal ini tentu sangat kental dengan sisi maskulinisme. Sedangkan *intangible asset* didalam organisasi islam selain harus memperhatikan prinsip syariah dalam aktivitasnya, juga harus berdampak pada kemaslahatan seluruh umat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Saroti dan Komariyah dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya”.

Peneliti menggunakan kualitatif karena fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti sesuatu lebih dalam, peneliti ingin memahami fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui. Peneliti berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya motivasi, peran-peran, nilai sikap dan persepsi. Nasir dalam Ariful menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu pemikiran maupun suatu peristiwa masa sekarang.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yakni primer. Data rimer diperoleh langsung di Panti asuhan *Nik'matul Iman* melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari Panti asuhan. Objek penelitian merupakan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) berbasis Islam. Khususnya pada *intangible asset* yang berada di dalam organisasi sosial tersebut. Peneliti mengecilkan *scope* peneliti an menjadi PSAA yang berlokasi di Malang. Panti asuhan berbasis Islam yang dipilih peneliti karena didirikan oleh seorang petani sederhana yang memiliki kontribusi besar di

masyarakat, selain itu panti asuhan juga mengalami perkembangan cukup pesat dalam kurun waktu yang cepat maka peneliti memilih panti sosial asuhan anak *Nik'matul Iman* sebagai objek penelitian. Berikut merupakan data informan dari panti asuhan *Nik'matul Iman*.

Tabel 3.1
Daftar Narasumber

Nama Narasumber	Jabatan
<i>Ustadz Nur Muhayat</i>	pendiri, pengawas dan penanggung jawab umum
<i>Ustadzah Chusnaini</i>	pendiri, pengasuh dan pengawas internal
<i>Ustadz Muhamad Faisol Khaironi</i>	keuangan, pengelola sumber daya insani dan sumber daya ekonomi

Sumber: Peneliti

Ketiga narasumber dipilih karena *Ustadz Nur Muhayat* merupakan pendiri dari panti asuhan *Nik'matul Iman* sehingga mengetahui perjalanan dan lika liku dari awal hingga saat ini di dalam panti asuhan. *Ustadzah Chusaini* dipilih peneliti karena beliau yang bertanggung jawab langsung pada keseharian anak-anak belaiu bertanggung jawab penuh terhadap segala masalah yang terdapat didalam panti asuhan. *Ustadz Muhamad Faisol Khaironi* dipilih oleh peneliti karena merupakan tangan kanan dari *Ustadzah Nur Muhayat* dimana segala keuangan dan data-data menjadi tanggung jawab *Ustadz Muhamad Faisol Khaironi*. Berikut merupakan penjelasan singkat ketiga informan di atas:

1. *Ustadz Nur muhayat* merupakan pendiri atau dalam istilah Jawa "*Babat Alas*" panti asuhan *Nik'matul Iman*. *Ustadz Nur muhayat* merupakan penanggung jawab utama panti asuhan, segala keputusan harus melalui persetujuan beliau. Sejak belum didirikan bangunan khusus untuk menampung anak-anak yatim piatu dan *dhuafa* beliau menggunakan rumah pribadinya untuk menampung. Beliau merupakan *Mualaf* (orang yang baru pindah agama ke islam) yang mengabdikan dirinya untuk agama semampunya, mulai dari mengajar *mengaji* anak-anak sekitar tanpa di gaji sampai menyantuni anak yatim piatu dan *dhuafa*, selain itu beliau juga merupakan aktivis pembebas tanah untuk keperluan masjid dan sekolah-sekolah Islam. Beliau berprofesi sebagai petani dan Peternak Kambing.
2. *Ustadzah Chusnaini* merupakan penanggung jawab utama di internal panti asuhan *Nik'matul Iman*. Beliau mengenyam pendidikan formal hingga sekolah dasar dan melanjutkan pendidikan nonformal agama Islam selama satu tahun setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. *Ustadzah Chusaini* merupakan pengawas internal panti asuhan *Nik'matul Iman* yang bertanggung jawab pada kondisi di dalam rumah tangga panti asuhan itu sendiri, seperti tanggung jawab ibu kepada anak-anak yang berada di dalam rumahnya.
3. *Ustadz Muhamad Faisol Kaironi* merupakan tangan kanan dari *Ustadz Nur Muhayat* segala bentuk ide dan perbaikan sistem dalam panti asuhan merupakan hasil dari pemikiran *Ustadz Muhamad Faisol Kaironi*. Pria lulusan Universitas Negeri Malik Ibrahim konsentrasi Bahasa Arab dan Sastra ini mengaplikasikan ilmunya di dalam panti asuhan dengan ide-ide segar sehingga panti asuhan dapat berkembang dengan pesat. *Ustadz Muhamad Faisol Kaironi* bertanggung jawab pada keuangan, aset dan segala administrasi panti asuhan *Nik'mataul Iman*.

Menurut Sugiyono teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan, dijabarkan ke dalam unit-unit, kemudian dilakukan *sintesa*, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data kuitatif menurut Sugiyono dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan pada saat wawancara, wawancara dilakukan peneliti secara semiterstruktur peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung selama satu minggu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga yakni:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

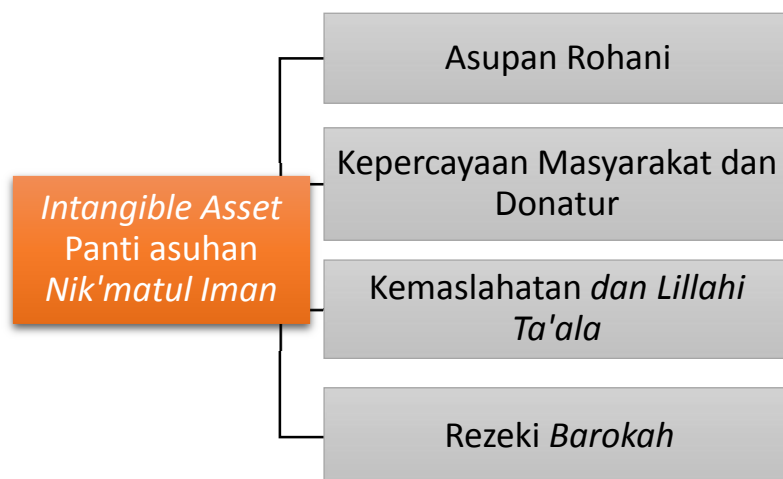
c. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kemudian dilakukan analisis data berikut merupakan hasil dari pemaknaan *intangible asset* dalam perspektif panti asuhan *Nik'matul Iman*

Gambar 5.1
Bagan pemaknaan *Intangible Asset* Panti asuhan *Nik'matul Iman*



Sumber : Olahan peneliti, 2017

1. Asupan rohani: pemaknaan *intangible asset* pertama dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah asupan rohani yang dilakukan dalam bentuk *branding* sistem visi dan misi pondok pesantren, dimana panti asuhan menggunakan sistem pondok pesantren sebagai sistem yang

diterapkan di dalam organisasi tersebut. Asupan rohani yang kedua dilakukan dengan cara mengajarkan anak-anak panti asuhan *Nik'matul iman* untuk *ngaji* yakni metode tradisional untuk belajar ilmu agama di mana *Ustadz* dan santri merupakan posisi utama dalam kegiatan tersebut.

2. Kepercayaan masyarakat dan donatur: pemaknaan *intangible asset* yang kedua adalah kepercayaan masyarakat dan donatur. Kepercayaan masyarakat ditunjukkan dalam bentuk pembebasan tanah oleh warga sekitar dengan cara *urunan*. Warga sekitar juga ikut bergotong royong memberikan bantuan materi dan tenaga untuk pembangunan panti asuhan. Warga juga mengamanahkan anak-anak panti asuhan untuk ikut menjalankan bisnis usaha masyarakat sekitar kepercayaan donatur ditunjukkan dengan bantuan materi untuk pembangunan panti asuhan dan pendanaan modal usaha bisnis.
3. Kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*: pemaknaan pemaknaan *intangible asset* yang ketiga adalah kemaslahatan dan *lillahi ta'ala* dalam bentuk *tasharuuf* dan memaknai bekerja sebagai ladang ibadah. *Tasharuuf* adalah penyewaan aset bus milik panti asuhan dengan tarif sukarela dengan maksud agar dapat mempermudah urusan konsumen tanpa harus memikirkan tarif bus. Selanjutnya bekerja sebagai ladang ibadah di maknai oleh panti asuhan *Nik'matul iman* sebagai bentuk dari kegiatan beribadah dengan tidak mengutamakan gaji sebagai tujuan utama. Anak-anak panti asuhan diajarkan oleh pengurus untuk menjadikan pekerjaan adalah sebagai ladang ibadah bukan tempat mencari uang. Sehingga saat anak-anak tidak digaji hal itu tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap memberikan kebermanfaatn. Pengurus panti asuhan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai gaji terbesar adalah kebermanfaatn dan mendapat balasan dari Allah semata (*lillahi ta'ala*).
4. Rezeki *barokah*: pemaknaan terakhir *intangible asset* dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah rezeki yang *barokah* dalam bentuk *ikhtiar*. Rezeki yang *barokah* dimaknai oleh panti asuhan *Nik'matul Iman* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Rezeki yang *barokah* dimaknai sebagai harta yang cukup untuk mmenuhi kebutuhan setiap hari meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dari keberkahan itu rezeki sering datang dari arah yang tidak disangka sehingga kebutuhan dapat terpenuhi.

Dari keempat pemaknaan *intangible asset* di atas dapat diuraikan analisa makna *intangible asset* sebagai berikut:

Tabel 5.1
Analisa makna *intangible asset* panti asuhan *Nik'matul Iman*

Makna <i>intangible asset</i>	Bentuk	Manfaat
Asupan rohani	<ol style="list-style-type: none"> a. <i>Branding</i> visi misi pondok pesantren b. <i>Ngaji</i> 	Kepercayaan, <i>Aqidah</i> , ilmu agama dan <i>akhlaqul kharimah</i> (<i>hablum minannas</i> dan <i>hablum minallah</i>)
Kepercayaan masyarakat dan donatur	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembebasan tanah, bantuan materi dan tenaga oleh warga dan donatur b. Mengamanahkan anak-anak panti asuhan untuk bekerja di usaha bisnis warga sekitar c. Penanaman modal bisnis oleh donatur 	Kekeluargaan, tolong menolong (<i>hablum minannas</i>)

Kemaslahatan dan <i>lillahi ta'ala</i>	a. <i>Tasharuuf</i> b. Bekerja sebagai ladang ibadah	Kebermanfaatn untuk manusia dan beribadah karena Allah (<i>hablum minannas dan hablum minallah</i>)
Rezeki <i>barokah</i>	<i>Ikhtiar</i>	Tawakal, syukur (<i>hablum minallah</i>)

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Seperti pada bab sebelumnya bahwa *intangibe asset* dalam perspektif syariah berbeda dengan perspektif akuntansi modern. *Intangible asset* dalam perspektif syariah lebih memementingkan proses yang menghasilkan kebermanfaatn bagi semua golongan dan tidak mengganggu kepentingan umat. Lebih lanjut *intangible asset* juga memperhatikan lingkungan sekitar. *Intangible asset* dalam akuntansi syariah berakar pada *Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis* yang mencoba untuk memunculkan nilai-nilai feminim seperti spiritual dan publik. Sehingga memunculkan pendefinisian yang berbeda *intangibe asset* dalam perspektif akuntansi modern dengan akuntansi syariah.

Intangible asset dalam pemaknaan panti asuhan islam *Nik'matul Iman* merepresentasikan makna *intangibe asset* yang berbeda pada akuntansi modern. Panti asuhan *Nik'matul iman* memaknai *intangible asset* bukan hanya sebagai laporan yang baik namun juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan publik. Nilai-nilai spiritual tercermin dari panti asuhan yang memaknai *intangible asset* sebagai bentuk penghambaan pada Allah (*hablum minallah*). Nilai-nilai publik tercermin dari hubungannya terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya (*hablum minannas*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diatadapat disimpulkan bahwa:

1. *Intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* di maknai sebagai asupan rohani
2. *Intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* di maknai sebagai kepercayaan masyarakat dan donator
3. *Intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* di maknai sebagai kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*
4. *Intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* di maknai sebagai rezeki *barokah*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya sebagai berikut:

1. Menambah jumlah informan jika memungkinkan pada organisasi nirlaba yang lebih besar.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana perhitungan *intangibe asset* dalam organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita. 2010. Bandung: Jabal.

- Ariful, C. (2009). *Analisis komparasi penerapan prinsip syariah* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). <http://jimfeb.ub.ac.id>.
- Augusta, J. B. B. (2016). *Refleksi praktik akuntansi pada komunitas musik Cafe di kota Malang* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). <http://jimfeb.ub.ac.id>
- Budiharjo (2015). Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam Di DKI Jakarta. *Jurnal Studia Islamika*. Volume. 12; 19-41.
- Dewan Standart Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009). *Exposure Draft pernyataan standar akuntansi keuangan: Aset Tidak berwujud*. Diakses dari <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-19-revisi-2009-Aset-Tidak-Berwujud.pdf>
- Dorweiler, Vernon P. and Mehenna Yakhou. 2005. A Perspective on the Environment's Balance Sheet. *The Journal of American Academy of Business, Cambridge*. Vol. 7 No.2 September.
- Fitriana, A. (2015). *Studi Fenomenologi tentang Good Pesantern Governance di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo* (Tesis, Universitas Brawijaya, Indonesia). <http://jimfeb.ub.ac.id>
- Linangkung, E. (2016). PLN Tingkatkan Kapabilitas SDM. Koran sindo, 11 Mei (2016). Diakses dari <http://www.sindo.com>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2011). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Malang: Bani Hasim Press.
- Peraturan Pemerintah Kemetrian Sosial Republik Indonesia No.50 tentang lembaga pelayanan kesejahteraan sosial. Diakses dari <http://www.Kemosos.go.id/modules.php?Name=glosariumkesos&letter=p>(akses untuk pengertian panti sosial)
- Peraturan Pemerintah Kemetrian Sosial Republik Indonesia No.50 tentang panti sosial asuhan anak. Diakses dari <http://www.Kemosos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p>(akses untuk pengertian panti asuhan anak)
- Saroti, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taslim, Abdullah. (2012). *Keutamaan Menyantuni Anak Yatim*. Diakses dari website <http://muslim.or.id/860-keutamaan-menyantuni-anak-yatim.html>

Triuwono, Iwan. (2012). *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*. Malang: PT Raja Grafindo Persada.

Tuasikal, Abdul. (2013). *Tidak puas dengan Satu Lembah Emas*. Diakses dari web <https://rumaysho.com/3446-tidak-puas-dengan-satu-lembahems.html>

Widati, S., Triuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2011). Wujud, Makna dan Akuntabilitas “Amal Usaha” Sebagai Aset Ekonomi Organisasi Religius Feminis. *Jurnal akuntansi Multiparadigma*, Volume 2 Nomor 3; 369-380.

Wiguna, M.(2013). *Pentingnya Human Capital*. Diakses <http://www.Okezone.finance.com>